

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Borderless (tanpa batas) adalah kata yang sangat tepat untuk menggambarkan bagaimana kehidupan manusia saat ini. Dunia seakan-akan mengecil, batas negara seakan dihilangkan, dan manusia dengan bebas berlanlangbuana untuk mencari informasi tanpa ada yang membatasi dirinya. Hal tersebut hanya bisa dilakukan apabila manusia memasuki suatu ruangan virtual yang dipenuhi dengan berbagai informasi, ruangan virtual tersebut adalah media sosial. Media sosial adalah ruangan virtual yang memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi, bekerja sama, mempresentasikan dirinya dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2015, hlm. 11). Media sosial berbeda dengan media tradisional seperti telepon, yang dimana telepon adalah media komunikasi yang hanya berfokus kepada suara dalam hal interaksinya, sedangkan media sosial adalah media berbasis web yang mana segala aktivitasnya membutuhkan jaringan internet. Pengguna Internet yang ada di seluruh dunia berjumlah sekitar 3,17 Miliar dan dari tahun ke tahun jumlah pengguna Internet tumbuh sekitar 7,6 %. Noviadri (Dalam Astrid K, dan Nur A., 2016, hlm. 18). Di negara Indonesia sendiri, penggunaan internet dan media sosial sudah marak hampir di semua kalangan. Mulai dari kalangan remaja hingga kalangan tua sudah tidak asing dengan yang namanya Internet dan media sosial. Hal tersebut sesuai dengan hasil survey APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pada tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna Internet dengan rentan usia 10-40 tahun di Negara Indonesia berjumlah 132,7 juta jiwa atau sekitar 51,7 % dari total keseluruhan penduduk Indonesia. Jumlah ini naik sekitar 34,9 % dari tahun 2014. Sedangkan untuk jumlah pengguna media sosial di Negara Indonesia berjumlah sekitar 129,7 juta jiwa atau sekitar 97,7 % dari total pengguna Internet yang ada di Negara Indonesia. KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) membagi pengguna Internet kedalam 4 profesi yaitu pekerja sekitar 82 juta pengguna, ibu rumah tangga 22 juta pengguna, mahasiswa 10,3 juta pengguna, dan 8,3 juta jiwa diantaranya berasal dari kalangan remaja. (<https://kumparan.com>). Ada sekitar 94% siswa menggunakan Internet dalam proses belajar mengajar dan sekitar 98% siswa memiliki akun *Facebook*, *Twitter*, dan *Instagram*. (Juariah S., 2016, hlm. 34) Hal tersebut menunjukkan bahwa hampir semua orang di negara Indonesia menggunakan Internet untuk mengakses media sosial. Tidak dipungkiri bahwa kebutuhan akan media sosial untuk saat ini sangatlah tinggi. Hampir setiap orang pasti mempunyai yang namanya akun media sosial.

Kebutuhan media sosial yang sangat tinggi dikarenakan fungsi yang di milikinya, yaitu sebagai media untuk berkomunikasi. Semakin berkembangnya zaman, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai penghubung antara individu yang satu dengan individu yang lain di ruangan virtual, tetapi media sosial juga dilengkapi dengan fitur-fitur canggih, seperti menulis di dinding, berbagi status, berbagi komentar, panggilan video, membagi foto, membagi video, dan lain sebagainya. (Wahyu T., 2013, hlm. 97). Dimana fitur-

fitur tersebut dapat membuat penggunaannya betah berlama-lama di depan media sosial. Sebagian besar orang menghabiskan waktu sekitar 11 jam perhari untuk mengakses media sosial dan Internet (Manumpil B., 2015, hlm. 4). Selain fitur-fitur yang canggih pengguna media sosial juga bisa dengan bebas mencari informasi tanpa ada batasan ruang dan waktu. Seperti yang kita ketahui bahwa media sosial adalah ruangan virtual yang dimana informasi-informasi yang ada di dalamnya dapat dibagikan, diunduh, diunggah secara bebas oleh penggunaannya. Informasi-informasi yang ada di media sosial juga bersifat terbuka, dan semua orang dapat mengaksesnya tanpa terkecuali (Mondry, 2008, hlm. 8). Hal tersebut menjadi sebuah kekhawatiran, ketika informasi yang ada di media sosial bersifat bebas dan terbuka. Dimana tidak adanya *filter* atau penyaringan informasi yang jelas di media sosial, membuat semua informasi yang ada di media sosial disamaratakan, bahkan konten pornografi pun bisa dengan bebas diunggah di media sosial. Menurut data yang dihimpun oleh KPAI, ada sekitar 608 kasus pornografi dan *cybercrime* yang terjadi pada tahun 2017. Pada masa sekarang banyak sekali anak-anak yang terpapar oleh pornografi, berbeda dengan beberapa tahun yang lalu yang di mana para pelaku kekerasan seksual adalah para orang dewasa yang teradiksi pornografi, tetapi, anak-anak pada zaman sekarang lebih beresiko untuk melakukan kekerasan seksual terhadap anak di bawahnya. (Kanal CNN Indonesia, tanggal 22 Juli 2018). Hal tersebut diakibatkan meningkatnya intensitas penggunaan Internet dan media sosial di kalangan anak-anak, peningkatannya sekitar 75,5 %. (<https://kumparan.com>). Penggunaan Internet dan media sosial tidak hanya berdampak buruk kepada anak-anak saja tetapi hal ini akan berdampak juga kepada para remaja yang sedang berada di masa peralihan.

Masa remaja adalah masa pencarian jati diri dan memiliki kondisi kejiwaan yang kurang stabil. Pada masa pencarian jati diri ini, para remaja akan memasukan semua informasi yang dia dengar, dia lihat dan dia rasakan sebagai bahan untuk mencari jati dirinya. Masa pencarian ini lebih kita kenal dengan istilah *Trial and Error*. Bahkan informasi dari media sosial pun bisa menjadi referensi bagi para remaja untuk mencari jati dirinya. Informasi yang ada di media sosial dapat berakibat buruk apabila informasi tersebut mengarahkan para remaja kepada hal-hal yang tidak baik dan begitupun sebaliknya. Pada usia remaja, remaja sudah aktif dalam menggunakan media sosial *Instagram*, rentan usia tersebut adalah 16-24 tahun. (Global Web Index, dalam Faulina F., 2015, hlm. 3). Bahkan tidak jarang para remaja lebih aktif melakukan aktivitasnya di dunia maya dibandingkan di dunia nyata.

Media sosial *Instagram* memiliki efek berantai, yang dimana siswa-siswa remaja cenderung meniru postingan temannya di media sosial *Instagram*. (Manampiring, 2015, hlm. 5). Hal ini diperkuat oleh pernyataan CEO Trans Media Sosial Jose Rizal pada acara *Insight with Desi Anwar* beliau mengatakan bahwa para pengguna media sosial biasanya mencari hal-hal yang sedang trend di media sosial, dan tidak jarang pengguna media sosial itu meniru hal yang sedang trend tersebut. (Kanal CNN Indonesia, tanggal 23 Februari 2018). Tidak jarang hal-hal yang sedang trend di media sosial memiliki unsur-unsur pelanggaran terhadap nilai dan norma yang ada di masyarakat, bahkan bisa membahayakan nyawa seseorang. Contoh trend yang pernah ada di media sosial *Instagram* adalah “Kiki Chalange”. Kiki Chalange

adalah tantangan yang mengharuskan penumpang turun dari mobilnya dan melakukan tarian yang dibarengi oleh lagu *In My Feeling* yang di populerkan oleh Drake. Hal tersebut membahayakan dirinya dan pengguna jalan yang lain, sehingga kepolisian melarang masyarakat untuk melakukan *Kiki Challenge*. *Kiki Challenge* dianggap melanggar UU LLAJ pasal 283 dan pasal 106 ayat (1) UU No. 22 Tahun 2009 yang mengatur pengendara kendaraan bermotor untuk tidak melakukan kegiatan lain saat mengemudi (<http://nextren.grid.id/>).

Selama belum ada batasan penggunaan media sosial yang jelas, baik secara konten maupun secara pembatasan umur, membuat permasalahan ini semakin sulit untuk di atasi. Menurut Psikolog Lita bahwa dampak dari penggunaan aplikasi-aplikasi media sosial yang ada di gadget mempunyai dampak negatif diantaranya adalah gangguan tidur, gangguan belajar dan gangguan psikologis. (Kanal CNN Indonesia, tanggal 22 Juli 2018). Disamping itu, efek dari penggunaan media sosial secara berlebihan akan berdampak secara kompulsif, yang dimana efek tersebut mengarahkan siswa-siswa kearah hal yang negatif (Azizan, 2016, hlm. 8). Efek-efek tersebut seperti pornografi, *cyberbully*, atau hal-hal yang berasal dari masyarakat luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai masyarakat Indonesia. Apabila hal ini terus di biarkan maka akan terjadi pergeseran nilai dan norma yang ada dimasyarakat. Terlebih lagi terhadap nilai-nilai karakter Sunda yang ada di daerah Jawa Barat.

Peneliti menemukan beberapa fakta bahwa sebagian besar siswa-siswa remaja yang ada di daerah Sunda tidak membawa nilai *Lima Pinunjul* (Lima Petuah) dalam penggunaan media sosial *Instagram*. Peneliti melihat beberapa postingan siswa remaja yang memakai pakaian seragam sekolah yang telah di corat-coret, dan postingan siswa remaja yang memakai pakaian seragam yang terlalu ketat sehingga membentuk lekuk tubuh. Hal tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada di *Lima Pinunjul*, salah satunya yaitu *Pinunjul Kéwes-Gandés* (Terpuji Dalam Kerapihan Berpakaian Dan Penampilan). Kemudian terdapat postingan yang memperlihatkan siswa sedang merokok, dan baru-baru ini terdapat pengguna *Instagram* yang menghembuskan asap *Vape* ke hewan yang ada di kebun binatang. Hal tersebut tidak sesuai dengan nilai *Pinunjul Rumawat Lingkungan* (Terpuji peduli lingkungan). Kemudian peneliti juga menemukan bahwa banyak pengguna media sosial *Instagram* melontarkan kata-kata yang kurang pantas di kolom komentar. Hal tersebut juga tidak sesuai dengan nilai *Pinunjul Tatakrama Bahasa* (Terpuji dalam kesantunan berbahasa). Postingan tersebut adalah sebagian kecil contoh dari pelanggaran nilai-nilai Karakter Sunda khususnya nilai *Lima Pinunjul* yang di lakukan oleh siswa-siswa remaja di media sosial *Instagram*.

Pada zaman milineal ini nilai-nilai-nilai karakter Sunda memiliki tantangan yang cukup berat untuk tetap eksis di dalam kehidupan masyarakat. Dimana laju globalisasi yang begitu cepat membuat nilai *Lima Pinunjul* tergerus oleh informasi yang dirasa lebih modern. Di tambah lagi rasa bangga yang berlebihan terhadap modernisasi mengakibatkan nilai-nilai Kesundaan mulai dilupakan oleh para remaja saat ini. (Wahyudi A. V. 2018 ,hlm. 135). Tidak jarang informasi-informasi yang ada di media sosial *Instagram* mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter Sunda. Keadaan tersebut diperparah oleh banyak orang Sunda yang belum menyadari akan pentingnya

aktualisasi dirinya sebagai orang Sunda, yang mana orang Sunda tersebut mempunyai kewajiban dalam mengaplikasikan nilai kesundaanya dan memiliki konsep kehidupan *nyunda* dalam kesehariannya (Fitriyani., 2016, hlm.2). Ketika siswa-siswa remaja tidak menampakkan kesundaanya dan lebih memilih untuk menyerap nilai-nilai dari negara luar, maka akan membuat siswa-siswa remaja menggeser nilai-nilai karakter Sunda yang ada di masyarakat melalui tingkah laku maupun melalui postingan mereka di media sosial *Instagram*. Dengan latar belakang, nilai dan norma yang berbeda di setiap negara, menjadikan informasi yang seharusnya dianggap tidak layak untuk diposting oleh nilai masyarakat Sunda, sebaliknya informasi tersebut di posting di media sosial dengan mengatasnamakan kehendak pribadi tanpa memperdulikan dampak yang ditimbulkan dari postingan tersebut.

Masyarakat Sunda seharusnya bangga dengan jati dirinya sebagai orang Sunda khususnya siswa-siswa remaja. Sebagai penerus bangsa seharusnya siswa-siswa remaja tetap bangga dan menunjukkan jati dirinya sebagai masyarakat Sunda tanpa adanya rasa malu. Siswa-siswa remaja seharusnya dapat lebih menyeimbangkan dan menyaring hal-hal yang baik bagi dirinya maupun sebaliknya, tetapi hal tersebut bukanlah hal yang mudah untuk diwujudkan, selain faktor internal dari diri siswa-siswa remaja itu sendiri yang sedang mengalami masa yang labil, ditambah lagi belum adanya peran pemerintah setempat khususnya pemerintah Kota Bandung dan pemerintah Provinsi Jawa Barat untuk mengatasi degradasi nilai-nilai karakter Sunda di kalangan siswa remaja melalui media sosial *Instagram*. Apabila hal ini terus dibiarkan maka akan terjadi pergeseran nilai-nilai karakter Sunda yang dimiliki oleh orang-orang Sunda pada umumnya, dan khususnya dikalangan siswa-siswa SMA yang ada di Kota Bandung yang dipengaruhi oleh media sosial *Instagram*. **“PENGARUH MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TERHADAP DEGRADASI NILAI-NILAI KARAKTER SUNDA DI KALANGAN SISWA SMA DI KOTA BANDUNG .”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan sebelumnya, agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, maka dibuatlah beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penggunaan media sosial *Instagram* di kalangan siswa SMA di Kota Bandung?
2. Bagaimana bentuk degradasi nilai-nilai karakter Sunda yang terjadi di kalangan siswa SMA di Kota Bandung?
3. Seberapa besar pengaruh media sosial *Instagram* terhadap degradasi nilai-nilai Karakter Sunda di kalangan siswa SMA di Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum: Penelitian ini secara umum memiliki tujuan untuk mengetahui tentang pengaruh media sosial *Instagram* terhadap nilai-nilai karakter Sunda siswa-siswa SMA di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus:

Selain tujuan umum diatas, penelitian ini memiliki tujuan khusus yang sesuai dengan pembatasan dan perumusan yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana bentuk penggunaan media sosial *Instagram* di kalangan siswa SMA di Kota Bandung.
2. Penelitian ini untuk mengetahui degradasi nilai-nilai karakter Sunda yang terjadi di kalangan siswa-siswa SMA di Kota Bandung.
3. Penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh media sosial *Instagram* terhadap degradasi nilai-nilai Karakter Sunda di kalangan siswa SMA di Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan di bidang Sosiologi khususnya mengenai teori Interaksi Simbolik serta degradasi nilai-nilai karakter Sunda yang di akibatkan oleh media sosial *Instagram*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti
Penelitian ini berguna untuk memahami penggunaan media sosial Instagram yang lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai karakter Sunda.
2. Bagi siswa
Siswa dapat memilih postingan di media sosial *Instagram* yang bermanfaat serta dapat mengontrol penggunaan media sosial *Instagram* yang sesuai dengan nilai-nilai karakter Sunda yang ada di masyarakat.
3. Bagi orang tua
Orang tua dapat mengontrol anaknya dalam penggunaan media sosial *Instagram* di rumah dan menanamkan nilai-nilai karakter Sunda dalam penggunaannya.
4. Bagi guru
Guru dapat memberikan arahan dan pemahaman akan batasan-batasan penggunaan media sosial yang sesuai dengan nilai-nilai karakter Sunda, sehingga siswa tidak terjerumus kepada hal-hal yang negatif, khususnya media sosial *Instagram*.
5. Bagi sekolah
Pihak sekolah bisa ikut serta dalam mengontrol penggunaan gadget dan media sosial *Instagram* di lingkungan sekolah, serta mulai menerapkan nilai-nilai karakter Sunda di dalam lingkungan sekolah.
6. Bagi pemerintah

Pemerintah Kota Bandung dapat membuat kebijakan tentang penggunaan media sosial *Instagram* yang berbasis nilai-nilai karakter Sunda. Membuat *cyber police* yang bertujuan untuk mengontrol konten-konten yang ada di dalam media sosial *Instagram*, agar tidak keluar dari nilai-nilai karakter Sunda.

7. Bagi masyarakat

Dapat memberikan pemahaman akan penggunaan media sosial *Instagram* yang sesuai dengan nilai-nilai Karakter Sunda di masyarakat Sunda. Dan mensosialisasikan kembali nilai-nilai Karakter Sunda kepada masyarakat Sunda.

8. Bagi Pendidikan Sosiologi

Dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang teori interaksi simbolik.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar belakang masalah penelitian, memaparkan tentang alasan peneliti tertarik untuk meneliti masalah penelitian;
2. Rumusan masalah penelitian, dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya tentang masalah yang akan diteliti;
3. Tujuan penelitian, menyajikan hasil yang ingin di capai setelah penelitian tersebut selesai dilakukan;
4. Manfaat penelitian, berisi tentang manfaat yang diperoleh, biasanya di pandang dari salah satu atau beberapa aspek;
5. Struktur organisasi skripsi, berisi tentang urutan penulisan setiap bahasan bagian bab dalam skripsi mulai dari bab 1 sampai dengan bab terakhir.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka dimaksudkan sebagai landasan teoritis dalam analisis penelitian. Pada kajian pustaka peneliti mengaitkan teori dengan penelitian yang akan diteliti. Kajian pustaka memuat berbagai teori mengenai variabel-variabel yang ada di dalam penelitian, juga teori pendukung variabel tersebut dan juga penelitian terdahulu. Selain itu berisi kerangka pikir peneliti dalam melakukan penelitian dan ditutup dengan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian menjelaskan secara rinci tentang metodologi yang ingin digunakan dan jenis penelitian. Termasuk beberapa komponen seperti desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrument penelitian, pengembangan instrument penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memuat dua hal utama yaitu: temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya

sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah di rumuskan.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Dalam Bab V ini berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.